

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota-kota di Indonesia setiap tahunnya mengalami penambahan jumlah penduduk yang mengakibatkan kota menjadi sasaran penduduk untuk tinggal dan mencari pekerjaan. Kota dianggap memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dan memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibanding desa sehingga menarik para pencari kerja (Muhammad, 2009). Pertambahan jumlah penduduk diiringi dengan pertambahan akan permintaan lahan mengakibatkan tergesernya Ruang Terbuka Hijau (RTH). Perkembangan suatu kota mengarah pada perkembangan ekonomi sehingga berujung pada penggunaan lahan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi, yang berdampak pada keberadaan RTH yang dianggap tidak memiliki nilai ekonomi (Ismaun, 2011). Kota Jakarta merupakan salah satu kota yang mengalami pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya dan berdampak pada minimnya RTH. RTH Publik di Jakarta baru sebesar 9,8%, artinya masih kurang sekitar 10% (Rudi, 2016). Minimnya RTH ini disebabkan karena penggunaan lahan tanpa izin, seperti bangunan-bangunan liar yang dijadikan tempat tinggal atau tempat yang dianggap memiliki nilai ekonomi. Kondisi ini menyebabkan Kota Jakarta mengalami penurunan kualitas lingkungan seperti sering terjadi banjir dan udara yang tidak segar. Pembangunan RTH merupakan salah satu solusi untuk mengembalikan kualitas lingkungan perkotaan. Penyediaan RTH bukan hanya dianggap sebagai pelengkap kota yang biasanya disediakan pada lahan sisa, namun RTH menjadi salah satu elemen dari tata ruang kota yang perlu direncanakan untuk mendukung pembangunan kota yang berwawasan lingkungan.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomer 5 Tahun 2008 menyebutkan bahwa RTH memiliki fungsi utama dan fungsi tambahan, yang termasuk fungsi utama yaitu fungsi ekologi dan sedangkan fungsi tambahan yaitu fungsi estetika, ekonomi dan sosial-budaya. RTH Publik Aktif memiliki fungsi utama sebagai fungsi ekologi yaitu sebagai paru-paru kota, mengatur iklim mikro, produsen oksigen dan sebagai peneduh. Sedangkan fungsi tambahan memiliki fungsi estetika yaitu menciptakan suasana serasi dan seimbang dengan bangunan terbangun dan tidak terbangun, memiliki fungsi ekonomi RTH Publik Aktif mampu menciptakan kegiatan ekonomi seperti ruko, pedagang kaki lima, dan usaha penyewaan mainan. RTH Publik Aktif juga memiliki fungsi sosial dan budaya yaitu sebagai media komunikasi warga kota dan rekreasi. Sesuai dengan amanat Undang-Undang

Nomer 26 Tahun 2007 setiap kota wajib menyediakan RTH minimal 30% dengan rincian 20% RTH Publik dan 10% RTH Privat. Hal tersebut berkaitan dengan keseimbangan ekosistem suatu kota dan kebutuhan manusia untuk memperoleh kelangsungan hidup hayati. Persyaratan minimal RTH 30% menjadi dasar dalam Konferensi Tingkat Tinggi II di Johannesburg Afrika Selatan, hal ini berkaitan dengan suhu bumi yang terus meningkat. Terkait kebutuhan dasar manusia untuk kelangsungan hidup hayati yaitu manusia berhak memperoleh kenyamanan, udara dan keutuhan vegetasi, tumbuh-tumbuhan memiliki peranan dalam menunjang kualitas hidup seperti peran tumbuhan dalam menghasilkan oksigen yang diperlukan manusia untuk proses respirasi atau pernapasan. Tumbuhan juga membantu proses *evapotranspirasi* karena fungsi sebagai *air conditioning* alami, sebatang pohon dapat menguapkan 400 liter sehari atau setara dengan AC yang beroperasi selama 20 jam perhari (Kramer,1970 dalam Zoer'aini, 2005).

Kota Salatiga merupakan salah satu kota di Jawa Tengah memiliki luas wilayah sebesar 5.678,11 Ha mengalami laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,16% per tahun (BPS Kota Salatiga, 2016). Adanya pertumbuhan penduduk ini dapat diindikasikan akan mempengaruhi peningkatan lahan terbangun dan berakibat pada minimnya RTH. Terbukti menurut data RTRW Kota Salatiga Tahun 2010-2030, RTH Publik di Kota Salatiga baru sebesar 260 Ha atau 4,6% dari luas wilayah, dan RTH Privat sebesar 365 Ha atau 6,4% dari luas wilayah. Kondisi RTH tersebut menyebabkan beberapa warga mengeluhkan bahwa Kota Salatiga tidak sesejuk dahulu, suhu Kota Salatiga dianggap terus meningkat seiring peningkatan aktivitas manusia terkait pembangunan fisik dan transportasi yang tidak dibarengi dengan peningkatan vegetasi. Beberapa penyebab belum terpenuhinya nilai minimal RTH yaitu minimnya RTH Privat disebabkan karena minimnya Koefisien Dasar Hijau (KDH) yang disediakan setiap kavling. Tim monitoring Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Salatiga banyak menemukan kavling perumahan yang memiliki luas tipe kecil dan rumah tumbuh tidak memiliki nilai KDH. Ketentuan nilai KDH setiap kavling sudah diatur dalam dokumen Pertimbangan Teknis Tata Ruang (PTTR) yang dikeluarkan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Salatiga. Ketentuan KDH memiliki arti bahwa masyarakat wajib untuk turut ikut serta secara aktif dalam penyediaan ruang terbuka hijau setiap kavling dengan menyisakan lahan yang dia lokasikan untuk daerah hijau (Ismaun, 2011). Seharusnya KDH setiap kavling sebagai penyumbang RTH privat yang harus disediakan minimal 10% dari total luas wilayah.

Permasalahan KDH sebagai penyumbang RTH Privat, memicu suatu desakan untuk memaksimalkan RTH Publik sebagai tanggung jawab pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengembangkan RTH Publik yaitu salah satunya dengan

Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH). Bentuk dari program P2KH yaitu Taman Tingkir dan Taman Bendosari. Dengan adanya program tersebut Kota Salatiga memiliki Ruang Terbuka Hijau Publik Aktif yang selama ini hanya ada satu yaitu lapangan alun-alun Pancasila. Lokasi alun-alun Pancasila berada di Kecamatan Sidomukti, Taman Tingkir berada di Kecamatan Tingkir dan Lokasi Taman Bendosari di Jalan Lingkar Salatiga mengindikasikan lokasi RTH Publik Aktif tersebut belum mampu menjawab kebutuhan RTH Publik Aktif yang mempertimbangkan segi sasaran pengunjung, jarak, aksesibilitas dan sebarannya. Hal tersebut dikeluhkan warga yang berada diluar kecamatan lokasi taman, karena warga merasa jauh dan kesulitan untuk mencapai taman tersebut. Sehingga dapat dikatakan RTH Publik aktif berupa taman di Kota Salatiga saat ini belum mencukupi kebutuhannya. Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomer 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan RTH diperkotaan, suatu taman wajib disediakan minimal satu taman untuk setiap administrasi dari skala terkecil RT, RW, Kelurahan, Kecamatan dan Kota dengan memperhatikan sebarannya dan minimal luasan taman untuk setiap skala lingkungan. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi terkait lokasi yang potensial untuk dikembangkan menjadi RTH Publik Aktif, karena penentuan lokasi RTH akan berpengaruh pada optimalnya RTH Publik Aktif pada wilayah perkotaan, sehingga pembangunan kota yang berwawasan lingkungan dan pemenuhan kelangsungan hidup hayati setiap manusia dapat terwujud. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pemerintah dan pemangku kepentingan dalam mewujudkan RTH Publik Aktif yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi eksisting RTH Publik di Salatiga baru sebesar 4,6 % dari luas wilayah, artinya masih kurang 15,4 % untuk mencapai luas minimal RTH Publik yaitu 20% sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomer 26 tahun 2007 tentang penataan ruang. Saat ini RTH Publik yang ada berupa hutan kota, taman, pemakaman, kawasan lindung bawahannya dan jalur hijau. RTH Publik yang ada sebagian besar berupa pemakaman memiliki luas sebesar 52 hektar. Kota Salatiga terdiri dari empat Kecamatan yang pada kondisi eksisting baru memiliki RTH Publik Aktif berupa taman yang tersebar ditiga kecamatan yaitu alun-alun Pancasila di Kecamatan Sidomukti, Taman Tingkir di Kecamatan Tingkir dan Taman Bendosari di Kecamatan Argomulyo. Jika dilihat dari luasan ketiga RTH publik aktif yang ada saat ini baru memiliki luas sebesar 4,68 hektar, dan jika dilihat dari sebarannya ketersediaan RTH Publik Aktif untuk unit terkecil belum dapat terealisasikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomer 5 tahun 2008

kebutuhan RTH Publik Aktif menurut kebutuhan jumlah penduduk tahun 2016 dengan jumlah 186.316 jiwa kebutuhan RTH publik aktif memiliki luas total minimal 42,85 hektar. Sehingga terdapat kesenjangan antara kondisi eksisting dan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk kebutuhan RTH publik aktif sebesar 38,17 hektar.

Jika dilihat dari rencana pola ruang 2030 sebaran RTH Publik Aktif belum mempertimbangkan aspek sasaran pengunjung, jarak, aksesibilitas dan sebarannya. Palsanya seperti Taman Bendosari yang lokasinya berada di Jalan Lingkar Salatiga, lokasi RTH tersebut berada jauh dari permukiman dan berbatasan langsung dengan jalan arteri. Artinya untuk beberapa wilayah diluar kecamatan yang memiliki ketiga taman, akan lebih jauh untuk menjangkau taman, sehingga kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati warga tersebut belum tercapai. Untuk merealisasikan kelangsungan hidup hayati setiap individu dan perwujudan RTH sesuai peraturan, maka diperlukan identifikasi lokasi potensial untuk pemenuhan RTH Publik Aktif. Melihat kondisi di lapangan saat ini, diduga terdapat beberapa lokasi yang memiliki potensi untuk dijadikan RTH Publik Aktif dengan mempertimbangkan aspek sasaran pengunjung, jarak, aksesibilitas dan sebarannya. Dari perumusan masalah yang telah diuraikan maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah “Dimana Lokasi Potensial untuk Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Aktif di Kota Salatiga ?”.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lokasi potensial untuk pemenuhan RTH Publik Aktif di Kota Salatiga.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi Kondisi Eksisting Ruang Terbuka Hijau Kota Salatiga
2. Menganalisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Salatiga
3. Menganalisis lokasi potensial RTH Publik Aktif menggunakan metode *weighted overlay*
4. Memvalidasi lokasi dengan melihat status tanah
5. Prioritas Lokasi RTH Publik Aktif

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, dengan mengangkat tema Lokasi Potensial untuk Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Aktif di Kota Salatiga. Dari hasil *output* penelitian ini, diharapkan dapat memiliki manfaat dan kegunaan bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pemahaman akan pentingnya penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Aktif yang dapat digunakan masyarakat sebagai fungsi sosial berupa media komunikasi dan tempat rekreasi.
2. Dapat memberikan informasi dan bantuan arahan kepada dinas maupun instansi terkait penyediaan dan penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Publik Aktif di Kota Salatiga. Sehingga diharapkan kedepannya penyediaan dan penataan RTH Publik Aktif di dalam rencana pembangunan dapat diimplementasikan sesuai dengan kondisi fisik dan karakteristik penggunaan lahan yang ada.
3. Dapat memberikan masukan kepada pemangku kepentingan maupun pengambil kebijakan dalam mewujudkan pemenuhan RTH Publik Aktif dengan mempertimbangkan lokasi potensial untuk pemenuhan RTH Publik Aktif yang lebih baik bagi Kota Salatiga.

1.5 Ruang Lingkup

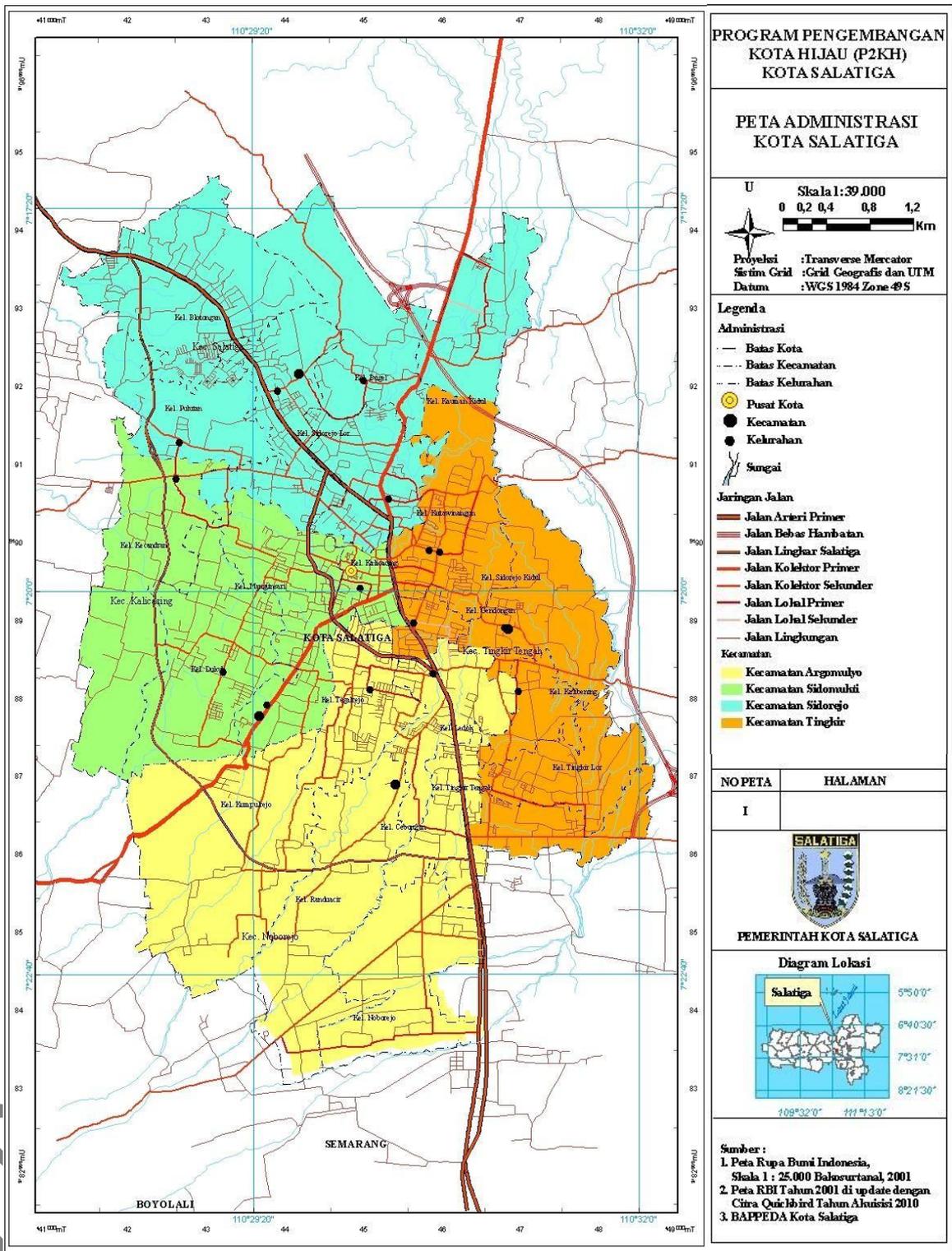
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian berada di Kota Salatiga yang letaknya berada di tengah-tengah Kabupaten Semarang memiliki luas wilayah sebesar 5.678,110 Hektar. Secara administratif Kota Salatiga terbagi menjadi 4 Kecamatan dan 23 Kelurahan. Peta administrasi Kota Salatiga dapat dilihat pada gambar 1.1. Secara geografis, lokasi penelitian memiliki batas administrasi dengan kecamatan-kecamatan yang berada di Kabupaten Semarang, sebagai berikut:

Utara	: Kecamatan Pabelan dan Kecamatan Tuntang
Timur	: Kecamatan Pabelan dan Kecamatan Tengaran
Selatan	: Kecamatan Getasan dan Kecamatan Tengaran
Barat	: Kecamatan Tuntang dan Kecamatan Getasan

Beberapa justifikasi dari pemilihan lokasi penelitian di Kota Salatiga didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut :

- Kota Salatiga mengalami alih fungsi lahan yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk dan penambahan permintaan akan lahan sehingga berakibat pada minimnya RTH
- Berbanding lurus dengan dengan perkembangan pembangunan dan perubahan penggunaan lahan berakibat pada minimnya penyediaan KDH setiap kavling yang berpengaruh kepada ketersediaan lahan untuk RTH Privat
- Terdapat kesenjangan antara kondisi eksisting RTH Publik Aktif yang ada dengan kebutuhan RTH publik aktif
- Karena minimnya RTH privat maka perlu mengoptimalkan penyediaan RTH Publik aktif yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan
- Diduga masih terdapat lokasi potensial untuk pemenuhan RTH Publik Aktif di Kota Salatiga



Sumber : Bappelitbangda Kota Salatiga , 2013

Gambar 1. 1
Peta Administrasi Kota Salatiga

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang dikaji dalam penelitian ini memiliki fungsi untuk membatasi penelitian agar dapat difokuskan kepada beberapa pembahasan yang sesuai dengan tema penelitian yaitu lokasi potensial untuk di Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Aktif di Kota Salatiga. Berikut merupakan penjelasan lingkup materi di dalam penelitian ini:

1. Identifikasi Kondisi Eksisting Ruang Terbuka Hijau di Kota Salatiga
Kondisi eksisting RTH di Kota Salatiga ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting RTH berbagai bentuk. Dengan menampilkan tabel yang berisi berbagai macam RTH dengan luasan untuk setiap kelurahan. Analisis ini akan memberikan gambaran bagaimana fungsi, luasan dan lokasi dari masing-masing RTH publik aktif pada kondisi eksisting. Hasil dari analisis ini berupa data RTH pada kondisi eksisting dan peta sebaran RTH publik aktif.
2. Menganalisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Salatiga
Analisis ini bertujuan untuk menghitung kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk mengacu pada kebijakan Peraturan Menteri Nomer 5 tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan. Hasil perhitungan kebutuhan RTH akan dianalisis dengan kondisi eksisting RTH saat ini sehingga menghasilkan tingkat kesenjangan RTH .
3. Menganalisis lokasi potensial RTH Publik Aktif menggunakan metode *weighted overlay*
Sebelum mengolah variabel kesesuaian lokasi pada analisis *weighted overlay*, penelitian ini juga menggunakan teknik *Analytic Hierachy Proccess* (AHP) untuk menentukan besarnya *Percent of influences* atau bobot. *Percent of influences* sebagai penentu besaran prosentase dari masing-masing variabel yang akan berpengaruh dalam analisis *weighted overlay*. Hasil dari analisis ini berupa peta yang memiliki 3 kelas yaitu kelas sesuai, cukup sesuai, dan tidak sesuai. Hasil kelas sesuai data akan diolah ditahap selanjutnya berupa validasi.
4. Memvalidasi lokasi dengan melihat status tanah
Setelah mendapatkan hasil analisis *weighted overlay* maka akan diperoleh hasil beberapa kawasan yang dianggap sesuai. Kawasan yang dianggap sesuai, tidak semuanya dipilih sebagai lokasi yang dapat diusulkan untuk pengembangan RTH. Kendala utama dalam realisasi RTH yaitu status tanah, pada tahap ini hasil peta kesesuaian di *intersect* dengan aset pemerintah. Setelah mendapatkan titik-titik lokasi yang memiliki kelas sesuai dan cukup sesuai, dilakukan validasi

dengan cek lapangan terkait beberapa indikator seperti luas, status, dan jenis kegiatan. Hasil pada analisis ini berupa titik-titik lokasi yang cocok dikembangkan menjadi RTH publik aktif sesuai dengan status tanah, kegiatan, dan RTRW.

5. Prioritas Lokasi RTH publik aktif

Setelah mendapat hasil dari data yang sudah divalidasi berdasarkan status kepemilikan lahan dan kesesuaiannya berdasarkan peraturan. Akan terpilih satu lahan yang menjadi prioritas untuk dikembangkan menjadi RTH publik aktif. Prioritas ini berdasarkan pada tabel penentuan kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk, yaitu skla kecamatan inimal menyediakan satu taman untuk kecamatan.

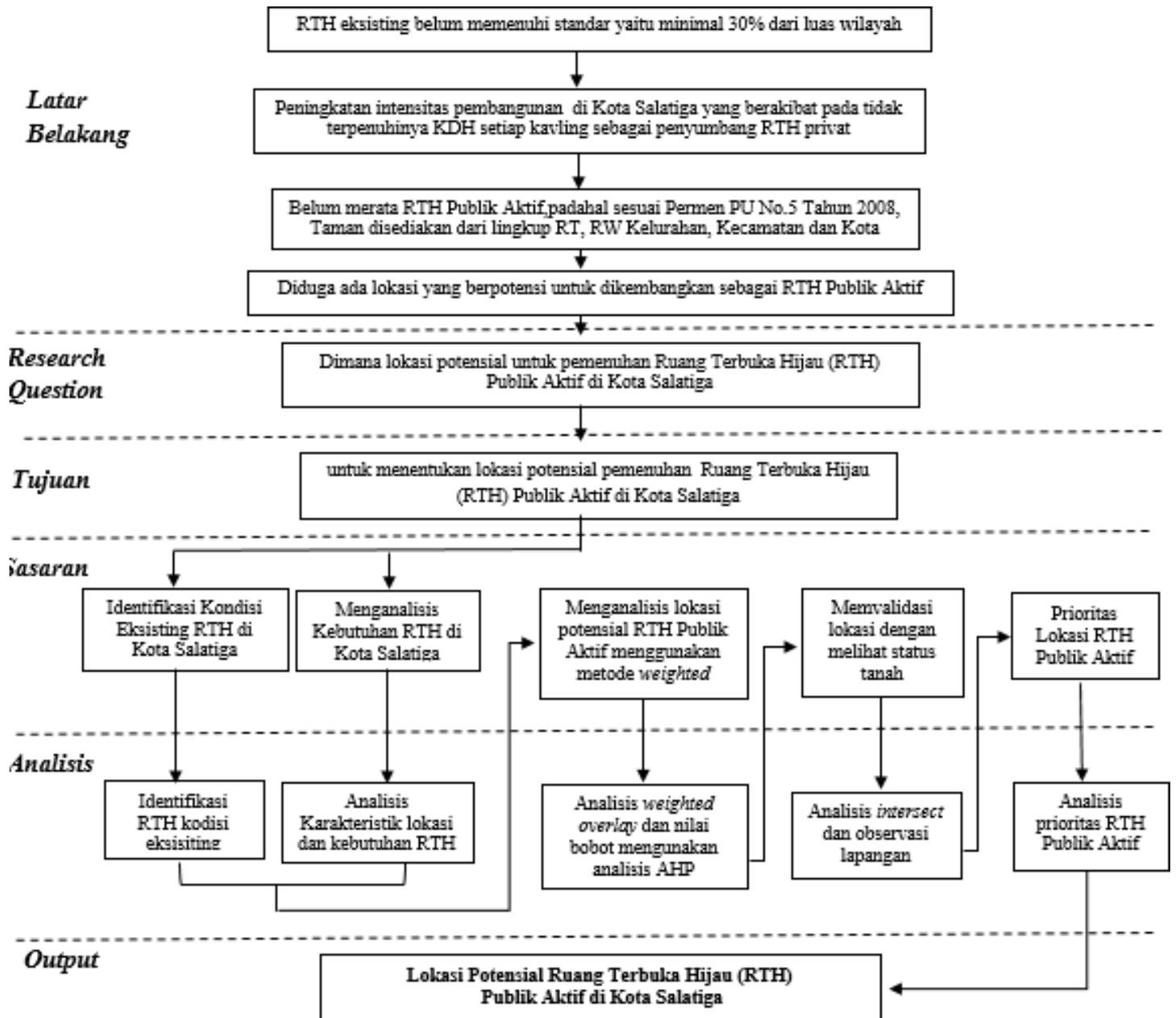
Tabel I. 1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi
Identifikasi	Identifikasi merupakan kegiatan meneliti, menemukan untuk mengetahui berbagai sumber yang dapat dimanfaatkan, dengan tujuan untuk mengetahui berbagai masalah atau kebutuhan program yang diinginkan masyarakat sebagai dasar penyusunan rencana.
Lokasi Potensial	Menurut KBBI, lokasi berarti letak, tempat
	Menurut KBBI, potensial berarti kekuatan, kemampuan, keanggupan
Pemenuhan	Lokasi potensial merupakan lokasi yang memiliki kemampuan namun belum tercapai atau terealisasi
Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Aktif	Menurut KBBI, proses, cara, perbuatan memenuhi
	RTH Publik Merupakan ruang yang digunakan untuk kepentingan masyarakat atau publik yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota atau kabupaten. Dengan proporsi minimal 20% dari luas total wilayah perkotaan. (Permen PU No. 5, 2008)
	Ruang Terbuka Aktif, merupakan ruang terbuka yang memiliki bentuk tempat bermain, taman, plaza, tempat rekreasi yang digunakan sebagai tempat aktivitas dan kegiatan seperti jalan-jalan, olahraga dan bermain (Rustam Hakim, 1987)
	RTH Publik Aktif merupakan sebuah ruang yang ditanami tumbuhan yang digunakan untuk kepentingan masyarakat atau publik yang difungsikan sebagai tempat bermain, taman, rekreasi, jalan-jalan, dan olahraga

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Sumber: Analisis Peneliti, 2018

Gambar 1. 2
Kerangka Pemikiran

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mendapatkan data secara valid dengan tujuan data tersebut dapat dikembangkan, dibuktikan, dan merupakan suatu pengetahuan yang dapat digunakan untuk memecahkan, memahami dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2009). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi lokasi potensial untuk pemenuhan RTH Publik Aktif di Kota Salatiga, sehingga penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengangkat permasalahan RTH Publik Aktif yang ada di Kota Salatiga, sehingga diperlukan tindak lanjut dari permasalahan ini. Menurut Bambang (2012), metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara detail terhadap suatu gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan sehingga terdapat penjelasan permasalahan dan tindakan dari permasalahan yang ada dalam penelitian.

Tindak lanjut dari pemecahan masalah yang terjadi di lapangan berupa kurangnya RTH Publik Aktif, sehingga dilakukan identifikasi lokasi potensial untuk pemenuhan RTH. Dalam identifikasi lokasi sebagai tujuan penelitian ini, maka terdapat beberapa sasaran seperti identifikasi kondisi eksisting RTH, menganalisis kebutuhan RTH, menganalisis kesesuaian lahan untuk lokasi potensial RTH Publik Aktif menggunakan metode weighted overlay, memvalidasi lokasi dengan melihat status tanah, dan prioritas lokasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, data yang digunakan merupakan hasil telaah dokumen, wawancara, dan observasi yang diolah sehingga menghasilkan data kuantitatif.

1.8 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan dalam penelitian ini terdiri dari teknik pengumpulan data, teknik analisis serta teknik sampling .

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan pengumpulan data untuk menghasilkan informasi yang berguna dalam kegiatan penelitian. Dalam pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan sifat dan karakteristik penelitian , pemilihan teknik ini berkaitan dengan data yang akan dihasilkan dari suatu penelitian yang objektif (Zuriah, 2006). Teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua jenis yaitu pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Berikut penjelasan dari setiap teknik pengumpulan data dari penelitian ini :

A. Teknik Pengumpulan Data Primer

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara langsung dari narasumber maupun hasil survey lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara :

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan bidang yang akan diteliti mengacu pada variabel yang akan diukur dalam penelitian (Sugiyono, 2009). Tujuan dari kuesioner ini untuk memberikan bobot pada masing-masing variabel, yang digunakan untuk menilai kesesuaian lokasi RTH Publik Aktif. Penentuan sampel pada kuesioner ditetapkan berdasarkan keahlian bidang kajian penelitian, terdapat empat sampel yaitu Dinas Lingkungan Hidup, Bappelitbangda, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, serta Tenaga ahli *Landscape Architecture*. Responden dipilih karena keempat responden memiliki kemampuan pengetahuan terkait RTH.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek yang diteliti (Margono, 1997 dalam Zuriah, 2006). Kegiatan observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mencocokkan data hasil analisis menggunakan metode *weighted overlay*. Dimana hasil analisis tersebut menghasilkan beberapa lokasi yang sesuai menggunakan variabel aksesibilitas, kepadatan, penggunaan lahan dan kemiringan lereng. Kesesuaian lokasi hasil analisis tersebut perlu dilakukan observasi secara langsung untuk melihat kondisi eksisting apakah lokasi tersebut cocok untuk dikembangkan menjadi lokasi yang potensial untuk dikembangkan menjadi RTH Publik Aktif.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik komunikasi dalam mengumpulkan data melalui kontak hubungan pribadi antar pengumpul data dengan sumber data. Wawancara dilakukan dengan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan guna mendapatkan informasi yang tepat dan objektif. Dalam penelitian ini wawancara merupakan sebuah instrumen pengumpulan data yang dilakukan untuk menggali informasi kepada pihak yang memiliki keahlian dibidang kajian penelitian (Margono 1997 dalam Nurul 2006). Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti memilih beberapa narasumber yang memiliki keahlian dan menangani

Ruang Terbuka Hijau di Kota Salatiga. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk menggali informasi terkait kendala dalam pemenuhan RTH Kota Salatiga ,rekomendasi terkait kebijakan disinsentif, dan pertimbangan prioritas lokasi. Wawancara dilakukan terhadap Dinas PUPR Kota Salatiga.

B. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara telaah dokumen. Telaah dokumen merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis terhadap beberapa dokumen baik di media cetak dan elektronik. Telaah dokumen dilakukan untuk mendapatkan data profil wilayah, kebijakan terkait RTH, kondisi geografis, kepadatan penduduk, dan ketersediaan sarana prasarana. Data-data tersebut berguna untuk memberikan gambaran umum untuk pedoman dalam penelitian.

1.8.2 Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti media cetak , media elektronik, dokumen, surat kabar dan sebagainya. Data digunakan untuk menyusun variabel yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan penelitian guna menjawab permasalahan dalam penelitian. Data-data yang diperlukan terkait penelitian identifikasi lokasi potensial untuk pemenuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Aktif di Kota Salatiga ialah sebagai berikut :

Tabel I. 2
Kebutuhan Data

No	Sasaran	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan	Sumber
1	Identifikasi Kondisi Eksisting RTH di Kota Salatiga	Data status kepemilikan RTH dan jenis kegiatan RTH	Terbaru	Data sekunder	Deskripsi	Telaah dokumen	Bappelitbangda Kota Salatiga
		Kondisi RTH publik aktif	Terbaru	Data Primer	Gambar	Observasi	Hasil Peneliti
		Sebaran RTH	Terbaru	Data Sekunder	Peta	Pemetaan	Bappelitbangda Kota Salatiga
2	Menganalisis Kebutuhan RTH di Kota Salatiga	Data jumlah penduduk	Terbaru	Data sekunder	Deskripsi	Telaah dokumen	BPS Kota Salatiga
		Data luas wilayah	Terbaru	Data sekunder	Deskripsi	Telaah dokumen	Bappelitbangda Kota Salatiga
		Permen PU nomer 5 tahun 2008 tentang pedoman penyediaan RTH di perkotaan	2008	Data sekunder	Deskripsi	Telaah dokumen	Permen PU
		Data luas kondisi eksisting RTH	Terbaru	Data sekunder	Deskripsi	Telaah dokumen	Bappelitbangda Kota Salatiga
		Peta persebaran RTH eksisting	Terbaru	Data sekunder	Peta	Pemetaan	Bappelitbangda Kota Salatiga
		Data kebutuhan RTH	Terbaru	Data primer	Deskripsi	Analisis kebutuhan RTH	Hasil analisis
		Kebijakan Rencana Penyediaan RTH	Terbaru	Data sekunder	Peta	Telaah Dokumen	Bappelitbangda Kota Salatiga
3	Menganalisis Lokasi potensial RTH Publik Aktif menggunakan metode weighted overlay	Peta kelas jaringan jalan	Terbaru	Data sekunder	Peta	Pemetaan	Bappelitbangda Kota Salatiga
		Peta kelurahan	Terbaru	Data sekunder	Peta	Pemetaan	Bappelitbangda Kota Salatiga
		Peta kepadatan penduduk	Terbaru	Data sekunder	Peta	Pemetaan	Bappelitbangda Kota Salatiga
		Peta penggunaan lahan	Terbaru	Data sekunder	Peta	Pemetaan	Bappelitbangda Kota Salatiga

		Nilai Bobot	Terbaru	Data primer	Peta	Kuesioner	Instansi pemerintah
4	Memvalidasi lokasi dengan melihat status tanah	Peta kesesuaian lokasi RTH	Terbaru	Data primer	Peta	Pemetaan	Hasil analisis
		Peta status tanah	Terbaru	Data sekunder	Peta	Pemetaan	Bappelitbangda Kota Salatiga
		Kondisi eksisiting	Terbaru	Data primer	Deskripsi	Observasi dan wawancara	Pemangku kepentingan
5	Prioritas Lokasi RTH Publik Aktif	Peta lokasi yang sudah divalidasi	Terbaru	Data primer	Peta	Pemetaan	Hasil analisis
		Permen PU nomer 5 tahun 2008 tentang pedoman penyediaan RTH di perkotaan	2008	Data sekunder	Deskripsi	Telaah dokumen	Permen PU

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

1.8.3 Teknik Sampling

Metoda pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dan menggunakan teknis analisis *purposive sampling*. Sampel yang diambil tidak dilakukan secara acak namun didasari pada subjektifitas peneliti dalam menentukan cakupan penelitian sehingga dikatakan sebagai *non probability sampling*. Sedangkan teknik analisis *purposive sampling* dimana seorang peneliti menentukan sendiri kriteria-kriteria yang menjadi bahan pertimbangan pemilihan ahli berkaitan dengan penelitian sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Kriteria pemilihan sampel terdiri dari beberapa narasumber yang memiliki keahlian dibidangnya, berikut tabel kriteria pemilihan narasumber dapat dilihat pada tabel I.3 :

Tabel I. 3
Kriteria Pemilihan Narasumber

Narasumber	Kriteria	Justifikasi Pemilihan Narasumber
Dinas Lingkungan Hidup Kota Salatiga Riawan W Kasi Pertamanan	<ul style="list-style-type: none"> Menduduki jabatan tertentu dalam instansi (Sub Dinas Kebersihan dan Pertamanan) Berperan dalam kegiatan perencanaan Memahami karakteristik dan kondisi lokasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> Pelaksana teknis kegiatan pemeliharaan dan pengembangan kegiatan yang berhubungan dengan taman dan penghijauan Memahami bidang perencanaan daerah di lokasi penelitian Pihak yang memiliki otoritas dan berperan dalam pembuatan kebijakan
Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Salatiga Ari Fitrianto Bidang Pengendalian Ruang	<ul style="list-style-type: none"> Menduduki jabatan tertentu dalam instansi (Bidang Tata Ruang) Berperan dalam kegiatan perencanaan Memahami karakteristik dan kondisi lokasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> Pihak yang memiliki otoritas penataan ruang, penataan bangunan dan lingkungan Pihak yang memiliki otoritas pengendalian ruang Memahami bidang perencanaan daerah di lokasi penelitian
Bappelitbangda Kota Salatiga Jadi A mali Kepala Bidang Perencanaan Ekonomi Pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> Menduduki jabatan tertentu dalam instansi Berperan dalam kegiatan perencanaan Memahami karakteristik dan kondisi lokasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> Pihak yang memiliki otoritas dalam program pengelolaan RTH Pihak yang memiliki otoritas dalam perencanaan dan penyusunan kualitas RTH Pihak yang memiliki otoritas penyusunan standar , norma dal pengelolaan RTH
Ahli Landscape Architecture Andi Chairul Department Of Architechture, Faculty Of Engineering, Tadulako University	<ul style="list-style-type: none"> Pernah menempuh pendidikan <i>Landscape Architecture</i> Pernah mengkaji terkait alokasi RTH Memahami materi terkait penyediaan dan alokasi RTH 	<ul style="list-style-type: none"> Pihak yang memiliki ilmu dibidang RTH kaitannya dengan penyediaan dan alokasi Berpengalaman dalam bidang <i>Landscape Architecture</i>

Sumber : Analisis penyusun ,2018

1.8.4 Tahapan Analisis

Tahapan analisis dilakukan setelah tahapan pengumpulan data sekunder dan data primer selesai dilakukan. Data-data tersebut kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam tahapan analisis terkait identifikasi lokasi potensial untuk pemenuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik aktif di Kota Salatiga adalah sebagai berikut :

a. Identifikasi kondisi eksisting Ruang Terbuka Hijau

Tujuan dari analisis ini yaitu melihat RTH yang ada pada kondisi eksisting sehingga dapat diketahui luasan dan sebaran lokasi masing-masing RTH. Identifikasi kondisi eksisting dilakukan dengan melihat berbagai bentuk RTH yang ada pada kondisi eksisting dengan mengolah data dari instansi terkait. Data yang didapat dibagi kedalam masing-masing administrasi lingkup kelurahan yang dijabarkan dalam bentuk tabel.

b. Analisis kebutuhan RTH Kota Salatiga

Sebelum melakukan analisis kebutuhan RTH tahap awal dari analisis ini yaitu dengan menganalisis data jumlah penduduk, data luas wilayah, dan standar kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk dan luas wilayah. Standar kebutuhan RTH menggunakan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomer 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan RTH di Kawasan Perkotaan. Data tersebut akan diolah menggunakan bantuan Microsoft Excel.

c. Analisis tingkat kesenjangan antara kondisi eksisting dan kebutuhan

Menghitung kesenjangan antara kondisi eksisting RTH yang dihitung pada metode analisis *point 1* dan kebutuhan RTH berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada analisis *point 2*. Hasil dari analisis tahap dua berupa data nilai kesenjangan RTH Kota Salatiga.

d. Analisis Kesesuaian Ruang Terbuka Hijau Publik Aktif

Penentuan kesesuaian lahan untuk dijadikan lokasi RTH yaitu dengan menggunakan metode *weighted overlay* dengan cara menggabungkan beberapa variabel hasil dari kriteria ruang publik, hasil dari penelitian sebelumnya dan hasil dari teori yang ada dalam buku. Prinsip dasar dari metode *weighted overlay* yaitu memadukan beberapa jenis peta secara tumpang tindih. Metode *weighted overlay* dilakukan pada masing-masing variabel yang digunakan sebagai kriteria dalam penentuan lokasi, yaitu dengan memberi bobot atau disebut sebagai *percent of influences*. *Percent of influences* sebagai penentu besaran prosentase dari masing-masing variabel yang akan berpengaruh dalam analisis *weighted overlay*. Beberapa

variabel dianalisis menggunakan metode *weighted overlay* yaitu penggunaan lahan, kepadatan penduduk, aksesibilitas, dan kemiringan lereng. Untuk mengetahui besarnya *Percent of influences* atau bobot dari masing-masing variabel maka peneliti menggunakan teknik *Analytic Hierachy Process* (AHP). Analisis tersebut dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang melibatkan ahli yang memiliki pengetahuan terkait kajian penelitian sebagai responden. Beberapa ahli tersebut seperti Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Bappelitbangda, dan ahli *architecture landscape*. Hasil dari penyebaran kuesioner ini diolah kedalam matriks perbandingan berpasangan sehingga akan menghasilkan nilai bobot dari keempat variabel. Nilai bobot tersebut di ubah dalam satuan persen lalu diolah menggunakan analisis *weighted overlay*. Hasil akhir dari analisis ini berupa peta kesesuaian lahan yang menghasilkan tiga kelas kesesuaian yaitu kelas sesuai, cukup sesuai dan tidak sesuai. Berikut tabel skoring yang digunakan sebagai dasar dalam pembuatan peta kesesuaian dapat dilihat pada tabel I.4 sebagai berikut :

Tabel I. 4
Skoring Kriteria Kesesuaian Lokasi Potensial RTH Publik di Kota Salatiga

Parameter	Kriteria	Sub Kriteria	Skor
Penggunaan Lahan	Kelas Penggunaan Lahan	Ruang Terbuka Hijau	3
		Perdagangan	3
		Permukiman	3
		TPA	1
		Militer	1
		Pertanian Lahan Kering	1
		Sawah Irigasi	1
		Sawah Non Irigasi	1
		Pemakaman	1
		Fasos	1
		Industri	1
		Pendidikan	1
		Kesehatan	1
		Perkebunan	2
Perkantoran	1		
Kemiringan Lereng	Tingkat kemiringan lereng	Kemiringan <2% (datar)	3
		Kemiringan 2-8% (landai)	3
		Kemiringan 8-30% (miring)	2
		Kemiringan 30-40% (terjal)	1
		Kemiringan >40% (sangat terjal)	1
Kepadatan Penduduk	Tingkat kepadatan	Sangat Tinggi (>400 jiwa/ha)	3
		Tinggi (200-400 jiwa/ha)	3
		Sedang (151-200 jiwa/ha)	2
		Rendah (<150 jiwa/ha)	1

Parameter	Kriteria	Sub Kriteria	Skor
Aksesibilitas	Jarak terhadap jalan	Jarak 200 m dari jalan	3
		Jarak 400 m dari jalan	2
		Jarak >400 m dari jalan	1

Sumber : Andi Chairul, 2015

Hasil dari analisis ini adalah kelas-kelas kesesuaian lahan RTH Publik Aktif yang dibedakan menjadi 3 kelas sesuai, cukup sesuai dan tidak sesuai. Untuk menghasilkan peta kesesuaian tersebut maka langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

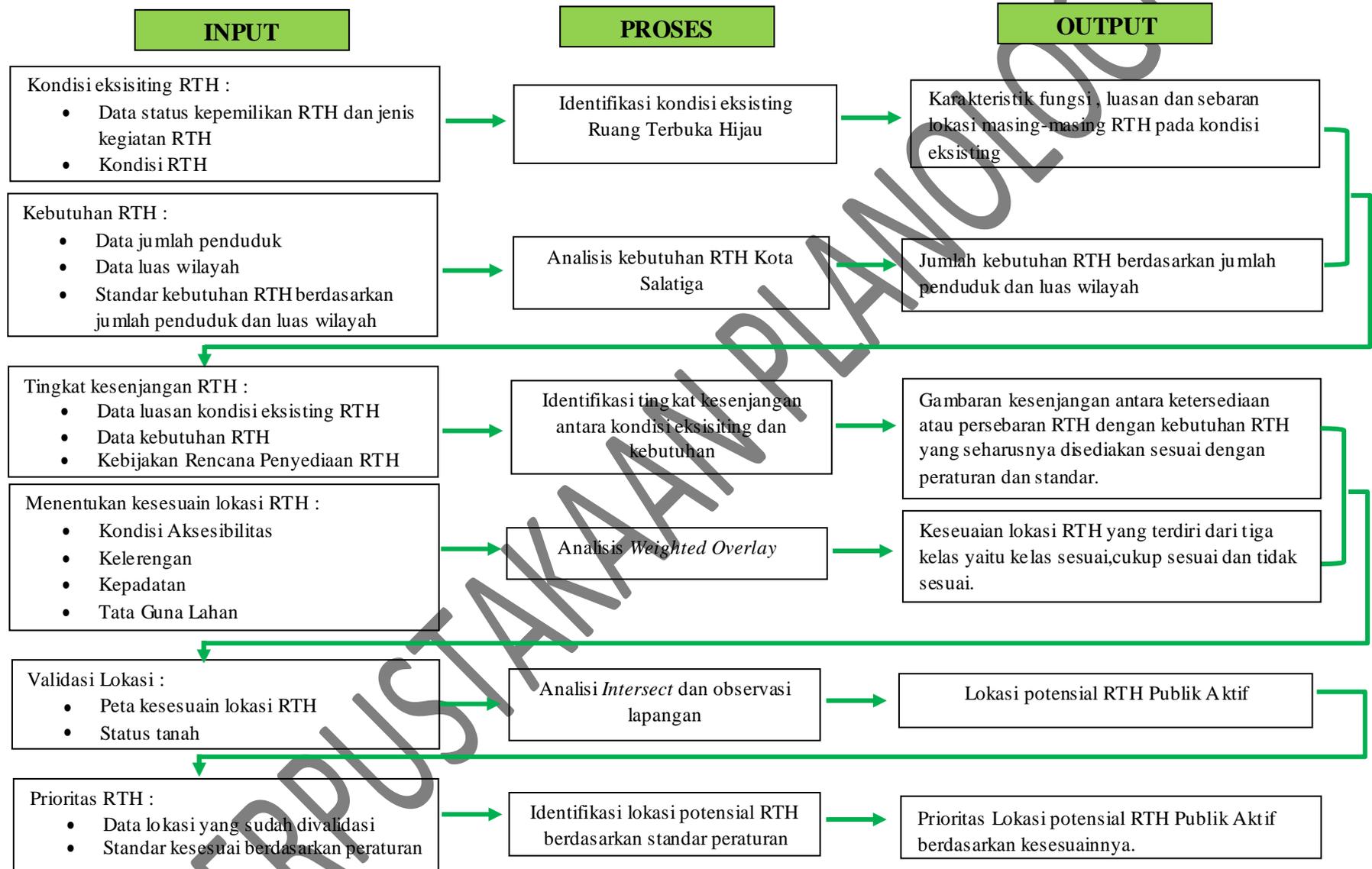
1. *Analysist tools* : menggunakan tools Multiple Ring Buffer untuk membuat peta aksesibilitas sehingga didapatkan beberapa lapisan jarak.
 2. *Conversion Tools* : menggunakan tools Polygon to raster untuk mengubah ekstensi peta yang berbentuk shp menjadi raster.
 3. *Spatial Analyst Tools* : menggunakan *weighted overlay* untuk melakukan scoring terhadap variabel-variabel sehingga didapat kesesuaian lahan
- e. Memvalidasi lokasi dengan melihat status tanah

Hasil dari analisis menggunakan metode *weighted overlay* yang menghasilkan peta kesesuaian diolah lebih lanjut dengan validasi lokasi. Validasi lokasi dilakukan dengan metode *intersect* antara status tanah atau aset pemerintah dengan peta kesesuaian lokasi RTH yang sebelumnya sudah dianalisis. Hasil dari analisis ini berupa titik-titik lokasi aset pemerintah yang memiliki kelas sesuai, cukup sesuai dan tidak sesuai untuk dijadikan RTH publik aktif. Setelah mendapatkan titik yang sesuai selanjutnya dilakukan observasi terkait RTRW (*zoning text*) Kota Salatiga dan kondisi eksisting berupa *build up* atau *non build up*.

- f. Prioritas lokasi RTH

Hasil validasi lokasi terpilih beberapa lokasi yang dianggap memiliki potensi untuk dijadikan RTH Publik Aktif. Beberapa lokasi tersebut akan diprioritaskan berdasarkan standar peraturan yang ada dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomer 5 Tahun 2008 tentang pedoman penyediaan RTH di Kawasan perkotaan. Prioritas utama lokasi berada di Kecamatan Sidorejo yang sebelumnya belum memiliki RTH Publik Aktif dan berkaitan dengan kelas kesesuaian.

1.9 Kerangka Analisis



Sumber: Analisis Peneliti, 2018

Gambar 1.3
Kerangka Analisis Penelitian

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penyusunan Identifikasi Lokasi Potensial untuk Pemenuhan RTH Publik Aktif di Kota Salatiga meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat dari penelitian, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, kerangka pemikiran, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR LOKASI POTENSIAL UNTUK PEMENUHAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK AKTIF

Bab ini menjelaskan mengenai kajian literatur serta teori-teori yang mendukung penelitian seperti pengertian dari Ruang Terbuka Hijau (mencakup definisi, tujuan, manfaat, dan fungsi), jenis-jenis RTH berdasarkan kebijakan, standar penyediaan RTH sesuai kebutuhan, peraturan perundang-undangan tentang RTH Kota, serta aspek-aspek yang mendukung identifikasi potensi dan permasalahan RTH.

BAB III GAMBARAN KOTA SALATIGA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum dari Kota Salatiga sebagai lokasi penelitian meliputi kondisi fisik dan kondisi non fisik serta gambaran umum mengenai kondisi eksisting dari RTH yang ada di Kota Salatiga.

BAB IV ANALISIS LOKASI POTENSIAL UNTUK PEMENUHAN RTH PUBLIK AKTIF DI KOTA SALATIGA

Bab ini berisi mengenai analisis-analisis yang dibutuhkan untuk menentukan lokasi potensial untuk pemenuhan RTH Publik Aktif di Kota Salatiga. Analisis yang pertama yaitu mengetahui kondisi eksisting RTH, selanjutnya analisis kebutuhan RTH dan menghitung kesenjangan RTH di Kota Salatiga. Hasil analisis AHP digunakan sebagai bobot pada analisis kesesuaian lokasi menggunakan analisis SIG. Analisis kesesuaian menghasilkan tiga kelas, yaitu kelas sesuai, kelas cukup sesuai dan tidak sesuai. Ketiga hasil kesesuaian akan divalidasi dengan melihat status tanah dan fungsinya sehingga hasil akhir pada analisis ini berupa prioritas lokasi berdasarkan tabel kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan menyertai rekomendasi yang diberikan bagi stakeholder yang berkaitan dengan penelitian.